

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perbedaan Kierkegaard Dengan Pemikir Pada Umumnya**

Dari banyaknya jajaran filsuf yang pernah ada di dalam sejarah pemikiran, menurut peneliti Soren Aabey Kierkegaard adalah seorang pemikir yang berbeda, dengan corak berpikir yang khas menggunakan filsafat untuk menjelaskan teologi dimana fokus utamanya adalah manusia sebagai subjeknya. Kita dapat menemukan seorang pemikir yang lain yang tentu saja juga mengupayakan pikirannya untuk kepentingan Teologi, akan tetapi kebanyakan filsuf-teolog ini berfokus kepada pemikiran dimana Tuhan adalah subjeknya.

Selain itu dapat juga kita melihat dari pemikiran Soren Aabey Kierkegaard dalam buku yang ditulis oleh Yanny Yeski Mokorowu yaitu *Makna Cinta* menulis bahwa untuk mencapai kesetaraan manusia maka kita harusnya dapat mencintai, dengan mencintai sesama manusia, kita menjalin relasi subjek-subjek dan bukan relasi subjek-objek dimana hal ini menegaskan bahwa relasi subjek-objek cenderung melihat bahwa manusia lain hanya sebagai alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan mengenai relasi subjek-subjek dimana manusia mencintai sesamanya sama seperti dirinya sendiri.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 125.

Pertanyaan tentang Tuhan melahirkan banyak spekulasi mengenai bentuk dan sifat Tuhan yang tentu saja hanya sebuah dugaan semata, atau usaha ini hanya menimbulkan dogma-dogma dan hal ini sepertinya tidak terlalu dihiraukan oleh Kierkegaard oleh karena penekanannya yang ketat kepada bagaimana manusia kepada Tuhan, bukan apa itu Tuhan.

Disini dapat kita lihat bagaimana Kierkegaard menekankan arti penting dari kehidupan manusia sebagai individu (subjek) dalam relasinya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia, nampaknya Kierkegaard tidak ingin melibatkan agama dalam hal ini walaupun dia sendiri adalah seorang Kristen yang taat, mungkin pada dasarnya disebabkan oleh karena agama sendiri terkadang menimbulkan kekerasan di dalam kehidupan manusia, dengan kata lain bahwa agama sendiri merupakan sumber dari kekerasan. Max Webber sendiri mengatakan bahwa tindakan kekerasan merupakan salah satu karakteristik sebuah agama, walaupun ada pula pendapat mengatakan bahwa agama sesungguhnya di dalam dirinya mengajarkan anti-kekerasan, namun pada kenyataannya banyak agama yang menjadi kendaraan untuk terciptanya sebuah kekerasan.<sup>7</sup>

Kekerasan dalam bentuk agama ini terjadi oleh karena adanya ketidaksepahaman nilai-nilai yang dianut umat beragama dalam setiap masing-masing kepercayaannya, yang meliputi beberapa hal, misalnya

---

<sup>7</sup> Wim Beuken dan Karl-Josef, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), ix.

kewajiban-kewajiban yang diwajibkan agamanya, ideal-ideal mengenai kepastian hak umat beragama, paham-paham mengenai ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan, juga berbagai penalaran yang begitu berbeda dalam setiap agama, perbedaan doktrin bahkan perbedaan ras dan suku pemeluk agama, perbedaan kebudayaan dan yang terpenting juga adanya perbedaan mayoritas dan minoritas memicu timbulnya konflik antar agama.<sup>8</sup>

Walaupun dalam tulisan yang peneliti kutip diatas merupakan kekonyolan yang dilakukan umat beragama terutama di Indonesia itu sendiri, bukankah Bhineka Tunggal Ika sudah sangat jelas mengajarkan kepada kita persatuan dalam perbedaan, konflik antar umat beragama ini timbul karena pola pikir yang sangat dangkal dari para pemeluk agama yang amatiran yang tidak mengerti agamanya tetapi berusaha mensuperiorkan dirinya melalui agama.

Contoh mengenai kekerasan beragama merupakan contoh konkret dari eksistensi manusia yang kurang memaknai kehidupannya sesuai dengan semangat eksistensi yang di jabarkan oleh Kierkegaard, hal ini terjadi (kekerasan) dikarenakan manusia melihat manusia yang lainnya sebagai objek dan bukan sebagai subjek, dan juga manusia belum mencapai sebuah eksistensi tertinggi yang dijabarkan dalam pemikiran Kierkegaard.

---

<sup>8</sup> Stev Koresy Rumagit, "Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia," *Jurnal Lex Administratum* 1 (2013): 8.

Thomas Aquinas seorang filsuf-teolog dari abad pertengahan menjelaskan dengan pasti di dalam karyanya yang terkenal yaitu *Summa Theologiae* yang berusaha untuk membuktikan eksistensi Allah melalui alur berpikir filosofis, dengan jelas menyatakan bahwa Allah adalah *sang causa prima* yaitu penyebab dari segalanya dan yang tidak disebabkan oleh apapun, dapat dengan sederhana kita mengartikannya bahwa Thomas Aquinas hendak mengatakan bahwa Allah itu eksis dengan bukti bahwa segala realitas yang ada dan yang dialami adalah dari Allah sebagai pencipta sebagai yang pertama yang telah menciptakan alam dan seluruh isinya.<sup>9</sup>

Selain itu pula seorang filsuf dari abad modern yaitu G.W. Hegel, dengan corak berpikir filosofis yang sama dengan yang dilakukan Thomas Aquinas, di dalam filsafatnya Hegel menjelaskan bahwa dunia berjalan dengan pasti sesuai dengan keberadaan Roh Absolut yang menyadari dirinya (yang terkadang ditafsirkan sebagai Allah itu sendiri).<sup>10</sup> Dan masih banyak lagi pemikir yang memberikan kontribusi di dalam sejarah pemikiran terlebih khusus tentang eksistensi Allah, akan tetapi kebanyakan dari pemikir-pemikir ini menjadikan Allah sebagai objek dari proyek pikirannya, inilah yang menurut peneliti membedakan Kierkegaard dari para pemikir yang berusaha menjelaskan Allah.

---

<sup>9</sup> James Grey, *20 karya filsafat terbesar* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 35.

<sup>10</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 172.

Pemikiran Soren Aabey Kierkegaard lebih berfokus kepada aksi nyata manusia terhadap Tuhan dan bukannya berusaha untuk menjelaskan bagaimana bentuk dan sifat Tuhan. Dengan tiga tahapan eksistensinya Kierkegaard berusaha untuk memberikan ukuran yang pantas terhadap segala eksistensi manusia untuk mengukur eksistensi kehidupan beragama manusia.

## B. Filsafat Kierkegaard

Ada tiga tahapan yang di jabarkan oleh Kierkegaard dalam filsafatnya yakni :

### 1. Tahapan Estetis

Tahapan ini adalah tahapan yang di dalam perspektif Kierkegaard merupakan tahapan yang paling rendah sehingga mereka yang masih berada pada tahapan ini adalah orang-orang yang belum mencapai suatu makna hidup yang benar, pada tahapan ini lebih merujuk kepada cinta erotis dalam kebudayaan dan dalam pengertian Yunani. Cinta erotis dalam hal ini lebih menekankan kepada kesenangan duniawi yang bisa dirasakan, cinta erotis juga menekankan kecintaannya kepada suatu objek yang menurutnya memberikan suatu kesenangan semata yang tentu saja hal ini berarti bersifat relatif karena setiap subjek yang mencintai memiliki pendapat yang berbeda mengenai suatu keindahan. Satu kelemahan yang jelas dalam tahapan ini ialah subjek yang mencintai tidak

mencintai objek secara total, subjek yang mencintai hanya mencintai yang menurutnya memiliki keindahan saja yang tentunya dapat memuaskan diri (ego) sang subjek, dan hal ini tentu sangat berbeda dengan yang diajarkan di dalam ajaran Kasih dimana Tuhan Yesus mengajarkan setiap kita untuk mengasihi secara total.<sup>11</sup>

Hal ini kembali dipertegas oleh Eugenita Garot di dalam bukunya yakni *Pergumulan Individu & Kebatinianah* menurut Soren Kierkegaard dengan menulis bahwa tahap estetis ini dapat digambarkan sebagai tahapan dalam hidup manusia yang dimana selalu berusaha menimbang dan menghayati kehidupan tetapi tanpa merujuk kepada hal baik atau jahat, mereka melakukan semaunya sendiri tanpa berpikir panjang. Kierkegaard juga menulis kata estetis dengan merujuk kepada kata aslinya yakni dalam bahasa Yunani yaitu Aisthesis yang memiliki arti sensasi, dan terutama perasaan, apa yang diinginkan dilakukan saat itu juga. Ciri khas dari tahapan ini ialah pemenuhan keinginan langsung dan spontan dan menekankan hal-hal indrawi atau kesenangan sesaat, manusia estetis merupakan seorang hedonis, senang berbangga terhadap dirinya sendiri dan enggan menerima atau terikat pada suatu standar moral tertentu yang memberikan arah dan tujuan hidup.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Soren Kierkegaard, *Tahapan Dalam Jalan Hidup* (New Jersey: Princeton University Press, 1988), 20.

<sup>12</sup> Eugenita Garot, *Pergumulan Individu & Kebatinianah Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 43.

Di dalam tahapan ini pula kebanyakan dari sang pencinta dalam pengertian erotisme memandang rendah sosok perempuan dengan lebih mengagung-agungkan sosok lelaki, seperti misalnya suatu kalimat yang terdapat dalam suatu literatur Yunani mengatakan bahwa “pada awalnya hanya ada satu jenis kelamin yakni jenis kelamin laki-laki yang diberkahi dengan sangat mulia oleh para dewa.”<sup>13</sup>

Jadi pada dasarnya tahapan estetis ialah tahapan yang hanya memperdulikan suatu keindahan objek yang dincintainya, dan keindahan yang terdapat pada objek menjadi suatu kerelatifan bagi subjek yang mencintai karena setiap subjek yang mencintai memiliki klaim yang berbeda atas keindahan. Dan tentu saja kasus ini tidak hanya dapat terjadi pada lingkup sepasang kekasih melainkan lebih luas menyangkut berbagai hal dalam kehidupan.

## 2. Tahapan Etis

Tahapan Etis adalah tahapan yang lebih menekankan kepada penggunaan sikap atas kesadaran Etik khusus maupun secara umum, khusus ketika pada daerah tertentu memiliki adat yang menekankan kepada sikap tertentu yang dipandang baik secara konvensional di daerah tersebut, sedangkan secara umum adalah suatu etik yang semua manusia di daerah manapun memandangnya sebagai hal yang baik. Pada kasus ini Kierkegaard lebih menekankan sebuah contoh dalam kasus

---

<sup>13</sup> Soren Kierkegaard, *Tahapan Dalam Jalan Hidup*.

sebuah pernikahan, dimana seorang pria yang sudah menikah memiliki tanggung jawab atas istri dan anaknya dalam hal mencari nafkah dan menjadi role model di dalam keluarga, Kierkegaard juga mengambil sebuah contoh pada seorang ibu yang bertanggungjawab dalam mengurus anaknya. Dalam kasus sebuah pernikahan ini Kierkegaard mengatakan bahwa setiap harinya seorang yang sudah menikah, pedang tugas tergantung di atas kepalanya dan buku besar tanggung jawab tidak pernah ditutup selama pernikahan itu terus berlanjut.<sup>14</sup>

Dalam pandangan Etis ini Kierkegaard hendak mengatakan bahwa seseorang yang berada pada tahapan ini sudah menyadari dan menjalani Etika yang berlaku di dalam kehidupan, dimana kita ketahui bahwa pada dasarnya dalam kasus pernikahan seorang pria yang sudah menikah memiliki tanggung jawab penuh terhadap istri dan anaknya, juga seorang wanita yang sudah menikah memiliki tanggung jawab dalam mengurus anak dan suaminya. Dan jika kita menilik secara luas banyak hal yang menjadi tugas etik kita dalam kehidupan (secara khusus maupun umum) yang menjadi beban kehidupan yang harus kita jalani.

Tahapan ini sesungguhnya memiliki keteraturan hidup yang lebih baik daripada tahapan sebelumnya, karena pada tahapan ini, manusia sudah memiliki patokan moral yang harus dijalani, dan tentu saja tahapan moral ini bertujuan untuk menciptakan hal baik di dalam

---

<sup>14</sup> Ibid, 56.

kehidupan manusia baik itu secara khusus maupun secara umum. Itulah mengapa Kierkegaard menempatkan Tahapan Etis ini pada tahapan yang lebih tinggi daripada tahapan Estetis, karena pada dasarnya di dalam diri manusia memiliki kehendak bebas yang tentunya kehendak bebas ini harus dibatasi sehingga tidak menciptakan kemerosotan moral atau ketidakteraturan yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan ketidakdamaian.

Pada tahapan ini orang mulai bersungguh-sungguh membuat sebuah pilihan yang dimana berhadapan dengan kategori yang baik dan yang jahat dalam hal bertindak, manusia pada tahapan ini sudah meninggalkan sifat spontan yang terdapat pada manusia tahapan estetis, mereka mulai mempertimbangkan apa yang “baik” dan yang “buruk” sebagai sebuah pertimbangan penting dalam menentukan sebuah tindakannya.<sup>15</sup>

### 3. Tahapan Religius

Dalam wilayah eksistensi yang ketiga, yakni pada tahapan religius, orang menyadari bahwa menggunakan pertimbangan baik dan jahat saja belum cukup, karena masih bertindak berdasarkan rasio saja dan belum melibatkan iman. Ada satu hal yang bernilai lebih yakni relasi dengan yang ilahi, hal ini terjadi karena orang-orang sadar akan keterbatasan hasrat untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Dibalik itu

---

<sup>15</sup> Eugenita Garot, *Pergumulan Individu & Kebatinian Menurut Soren Kierkegaard*.

juga dia sadar bahwa rasionalitas itu juga sangat terbatas, ada banyak hal yang tidak dapat dipahami oleh rasio.<sup>16</sup>

Pada tahapan ini Kierkegaard mengambil sebuah cerita dalam Alkitab yakni kisah Abraham yang hendak mengurbankan anaknya kepada Tuhan (yang juga merupakan perintah Tuhan itu sendiri) sebagai contoh manusia yang telah berada pada tahapan religius, dalam beberapa literatur juga disebutkan Kierkegaard menggunakan karakter Yesus untuk menggambarkan manusia pada tahapan religius akan tetapi tokoh yang lebih banyak digambarkan Kierkegaard pada tahapan ini ialah sosok Abraham, terutama dalam kisahnya yang hendak mengurbankan anaknya demi ketaatannya kepada Tuhan.

Dalam buku yang ditulis oleh Kierkegaard yang berjudul Takut dan Gemetar dituliskan bahwa seseorang yang berada pada tahapan religius adalah orang-orang yang siap menanggukkan segala etika universal demi menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan, dan seseorang yang berada pada tahapan ini siap untuk menanggung dirinya berada pada eksistensi yang sunyi dan menderita, sebagaimana Abraham yang berjalan ke gunung Moria untuk mempersembahkan Ishak anaknya, dalam perjalannya merasakan tekanan batin yang sungguh luar biasa

---

<sup>16</sup> Ibid, 46.

tetapi tetap bungkam terhadap Ishak maupun Sara istrinya, dan Abraham menanggung sendiri luka di dalam hatinya demi perintah Tuhan.<sup>17</sup>

Tahapan Religiusitas merupakan tahapan yang sangat sulit untuk digapai, karena pada tahapan ini kadangkala dianggap sebagai paradoks karena pada dasarnya menangguhkan segala etika universal demi untuk taat kepada Tuhan, kadangkala tahapan ini dianggap tidak waras oleh kalangan orang yang tidak dapat mencapai tahapan ini, seperti Abraham yang hendak mengurbankan anaknya sendiri atas perintah Tuhan, yang juga berarti Abraham menangguhkan etika universal demi perintah Tuhan.

---

<sup>17</sup> Soren Kierkegaard, *Takut dan Gemetar* (Yogyakarta: Penerbit Kakatua, 2025), 42.